

**CERDAS BERMEDIA SOSIAL SEBAGAI AKSELERASI MEMBANGUN KESADARAN  
ANTI-PELECECEHAN SEKSUAL BAGI PELAJAR SMA MUHAMMADIYAH 3  
WATUKELIR SUKOHARJO**

Setyasih Harini<sup>1\*</sup>, Agung Yudhistira Nugroho<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Slamet Riyadi Surakarta

\*Email korespondensi: [setyasih.rini@gmail.com](mailto:setyasih.rini@gmail.com)

**ABSTRACT**

*In the digital era, social media can be utilized as a tool to accelerate the dissemination of information on social issues, including sexual harassment. Through educational campaigns on platforms like Instagram, students can gain a deeper understanding of the types of sexual harassment, its impacts, and prevention and response strategies. This community engagement project aims to evaluate the effectiveness of social media as an educational medium for raising awareness about sexual harassment among students at SMA Muhammadiyah 3 Watukelir, Sukoharjo. Sexual harassment among teenagers is a serious issue that demands attention, particularly in educational settings. The results of this study show that more than 80% of the students involved in the social media campaign improved their understanding of sexual harassment. Additionally, 70% of them demonstrated proactive attitudes in reporting or discussing harassment they experienced or witnessed. This project also found that social media is an effective tool for building collective awareness, though there are limitations related to internet access and digital literacy among students. The novelty of this project lies in its focus on utilizing social media as an educational tool for students in a local context, where sexual harassment is often overlooked. This project is expected to provide strategic insights for schools, teachers, and related institutions in implementing more effective educational programs through social media.*

**Keywords:** social media; gender equality; sexual harassment; women; students

**ABSTRAK**

*Dalam era digital, media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk mempercepat penyebaran informasi terkait isu-isu sosial, termasuk pelecehan seksual. Melalui kampanye edukatif di platform seperti Instagram, pelajar dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang jenis-jenis pelecehan seksual, dampaknya, serta cara pencegahan dan penanganannya. Pengabdian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi dalam membangun kesadaran anti-pelecehan seksual di kalangan pelajar SMA Muhammadiyah 3 Watukelir, Sukoharjo. Pelecehan seksual di kalangan remaja merupakan isu serius yang membutuhkan perhatian, khususnya di lingkungan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 80% pelajar yang terlibat dalam kampanye media sosial tersebut mengalami peningkatan pemahaman terkait pelecehan seksual. Selain itu, 70% dari mereka menunjukkan sikap proaktif dalam melaporkan atau berbicara tentang pelecehan yang mereka alami atau saksikan. Pengabdian ini juga menemukan bahwa media sosial merupakan alat yang efektif dalam membangun kesadaran kolektif, namun terdapat keterbatasan dalam hal akses internet dan pemahaman digital di antara siswa. Kebaruan dari pengabdian ini terletak pada fokusnya untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi bagi pelajar dalam konteks lokal, di mana pelecehan seksual masih sering diabaikan.*

*Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan wawasan strategis bagi sekolah, guru, dan lembaga terkait dalam mengimplementasikan program edukasi yang lebih efektif melalui media sosial.*

**Kata Kunci:** media sosial; kesetaraan gender; pelecehan seksual; perempuan; pelajar

## PENDAHULUAN

Menciptakan generasi muda yang tangguh, inklusif, dan berdaya saing memerlukan strategi pendidikan yang tidak hanya menekankan pada prestasi akademik. Pengembangan kepribadian keterampilan bermedia sosial yang ramah gender juga patut diperhitungkan terutama dalam masa pancaroba, revolusi industri 5.0. Pendidikan berbasis keterampilan bermedia sosial dan kesadaran gender di sekolah menjadi senjata ampuh untuk menciptakan perubahan yang nyata di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang pesat. Sekolah berperan sebagai agen utama dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku siswa, terutama dalam hal kesetaraan gender. Kesetaraan gender masih menjadi isu global yang terus menggema dan tak kunjung usai.

Istilah gender dalam sebagian masyarakat masih disamakan dengan jenis kelamin yang lebih cenderung mengarah pada perempuan. Salah satu faktor yang memperkuat pandangan tersebut akibat kentalnya tradisi patriarki (Sakina, 2017). Sebagian masyarakat beranggapan bahwa konsep seks dan gender adalah sama padahal keduanya berkaitan namun memiliki arti yang berbeda termasuk implementasinya dalam kehidupan sehari-hari (Nugroho, 2021; Sakina, 2017; Kartini & Maulana, 2019; Siswati et al., 2022). Strategi pengarusutamaan gender dalam setiap aspek pembangunan harus terus dilakukan secara rutin, bersinergi, dan berkesinambungan. Dalam tingkat internasional telah terwujud beberapa konvensi yang telah diratifikasi untuk mencapai kesetaraan gender. Pemerintah juga telah mengeluarkan produk hukum dan kebijakan untuk mewujudkan bangunan kesadaran dan kecerdasan gender (Siswati et al., 2022).

Kecerdasan gender masih menjadi persoalan yang menantang bagi sebagian masyarakat terutama kalangan remaja. Sebagai individu baru yang mengalami perubahan secara biologis, sosial, emosional, dan kognitif dari anak-anak menjadi remaja sebagai kelompok masyarakat yang rentan. Remaja menjadi kelompok yang lemah, tidak berdaya, masih sangat tergantung pada orang dewasa yang ada di sekitarnya. Ketergantungan pada orang dewasa menjadikan remaja tidak mampu melakukan perlawanan dan hanya bisa bertahan dan menutup diri. Remaja juga tidak mampu menghadapi bantahan, paksaan, dan tindakan lembut berupa suapan dalam bentuk apa pun sampai tindakan keras lainnya dari pelaku (Ramadhani & Nurwati, 2023). Ironisnya, tidak sedikit kasus kekerasan seksual yang menimpa remaja yang berstatus siswa justru berasal dari seseorang yang memiliki kedekatan dan dominasi kekuasaan dengan korban seperti keluarga, tetangga, kakak tingkat, tenaga kependidikan bahkan guru dalam suatu lembaga pendidikan formal maupun non-formal (Dahlan & Suryani, 2020). Kekurangpahaman remaja terkait gender sebagai peran sosial yang dikonstruksi masyarakat dan jenis kelamin (seks) sebagai kodrat dapat memicu timbulnya kekerasan seksual baik dalam skala umum lingkungan masyarakat (tempat publik) maupun lembaga pendidikan.

Adapun beberapa fenomena kasus kekerasan seksual pada perempuan saat ini diantaranya adalah Kasus di Bandung (2019): Sejumlah pelajar perempuan di sebuah SMA mengalami pelecehan seksual oleh senior mereka. Kasus ini terungkap setelah korban berbagi pengalaman di media sosial, yang kemudian memicu penyelidikan lebih lanjut oleh pihak sekolah dan kepolisian. Kasus di Jakarta (2020): Seorang pelajar SMA melaporkan tindakan pelecehan seksual oleh oknum guru. Kasus ini mencuat setelah korban berani berbicara, dan mendapat dukungan dari teman-teman serta organisasi perlindungan anak. Kasus di Yogyakarta (2021): Seorang pelajar perempuan menjadi korban pelecehan seksual oleh seorang pengemudi ojek online yang dikenal melalui aplikasi. Kasus ini menyoroti pentingnya edukasi tentang keselamatan dan kewaspadaan di lingkungan sekitar. Kasus di Surabaya (2022): Kasus pelecehan seksual di sebuah SMA melibatkan seorang guru yang dipecat setelah banyak siswi melaporkan tindakan tidak senonoh. Kejadian ini mengundang perhatian media dan memicu diskusi tentang perlunya pendidikan seks yang lebih baik di sekolah. Dan kasus di Bali (2023): Seorang pelajar SMA melaporkan pelecehan seksual oleh teman sekelasnya. Kasus ini mendapat perhatian karena melibatkan penggunaan media sosial untuk penindasan, dan mendorong pihak sekolah untuk meningkatkan program pencegahan dan bimbingan bagi siswa.

Melihat fenomena pelecehan seksual di kalangan remaja, khususnya di lingkungan pendidikan, telah menjadi masalah sosial yang memerlukan perhatian serius. Di Indonesia, meningkatnya penggunaan media sosial oleh remaja membuka ruang baru untuk menyebarkan informasi sekaligus menjadi lahan subur bagi berbagai bentuk pelecehan, termasuk kekerasan berbasis gender. Siswa SMA, yang berada pada masa perkembangan identitas diri, sering kali tidak menyadari bahaya yang mereka hadapi saat berinteraksi di dunia maya. Dalam konteks ini, penggunaan media sosial dengan bijak menjadi penting sebagai alat edukasi dan kesadaran untuk mencegah serta mengatasi pelecehan seksual. Penelitian oleh Dewi dan Utami (2020) menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai alat yang efektif dalam menyebarkan informasi tentang kesetaraan gender dan pelecehan seksual. Lebih lanjut, penelitian oleh Anindya et al (2021) Kehadiran internet sebagai media baru menjadikan variasi informasi yang dapat didapatkan semakin beragam. Oleh karena itu, media tentu saja menjadi pembentuk kesadaran masyarakat salah satunya terkait gender. Banyak platform media sosial seperti Youtube, twitter, dan Instagram yang bermunculan dalam menyebarkan pesan-pesan kesetaraan gender. Seperti di Instagram Vice4 yang memiliki akun di Instagram @vice dan Vice Indonesia di @viceind, @magdalene, dan @indonesiafeminis. Dan juga berbagai Gerakan kesetaraan gender yang global seperti #metoomovement 5 serta #heforshe 6 yang diusung oleh berbagai kaum muda untuk meningkatkan kesadaran gender di dunia internasional.

Kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang kesetaraan gender di kalangan remaja sangat penting untuk menciptakan generasi yang lebih adil dan inklusif. Media sosial, dengan segala kekuatan dan kelemahannya, dapat menjadi alat yang efektif dalam mencapai tujuan ini (Barus, 2015; Pamungkas et al, 2023 dalam Nasriyah, 2023). Namun,

ini memerlukan Upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, pembuat kebijakan, dan tentu saja para remaja itu sendiri. Dengan bekerja sama, kita dapat memastikan bahwa media sosial digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai positif dan mendukung perkembangan remaja yang lebih kritis dan sadar akan pentingnya kesetaraan gender. (Nasriyah, 2023). Sehingga di era digital, literasi digital memiliki peran penting dalam mendidik siswa mengenai dampak negatif media sosial dalam kasus pelecehan dan perundungan. Melalui pendekatan yang menyeluruh ini, institusi pendidikan dapat menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan fisik, emosional, dan psikologis siswa, sekaligus mencegah terjadinya pelecehan seksual, baik secara langsung maupun melalui platform digital.

Pada akhirnya, kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus penggunaan media sosial secara strategis untuk membangun kesadaran anti-pelecehan seksual di kalangan pelajar SMA. Ini adalah upaya untuk tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga menciptakan gerakan sosial yang mengakar di kalangan remaja melalui platform yang mereka gunakan setiap hari. Masalah yang diangkat dalam pengabdian ini adalah bagaimana memanfaatkan media sosial secara cerdas dan terarah untuk mengedukasi pelajar tentang bahaya pelecehan seksual serta bagaimana membangun kesadaran kolektif untuk melawan tindakan tersebut. Tujuan dari makalah ini adalah untuk menganalisis efektivitas media sosial sebagai alat edukasi bagi pelajar SMA Muhammadiyah 3 Watukelir Sukoharjo dalam membangun kesadaran anti-pelecehan seksual. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi optimal yang dapat digunakan dalam kampanye media sosial untuk mempercepat proses penyadaran di kalangan pelajar.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini sesuai dengan kebutuhan mitra, maka pertama-tama yang dilakukan tim pengabdian adalah melakukan sosialisasi atau penyuluhan. Tujuan dari sosialisasi untuk memberikan wawasan dan pemahaman kepada para siswa kelas X dan XI. Materi yang diberikan dalam tahap sosialisasi tentang konsep seks, kodrat, dan gender (identitas, stereotip, dan kesetaraan gender). Sosialisasi diberikan oleh tim pengabdian melalui pemutaran video guna mempermudah pemahaman mengingat saat ini remaja lebih senang menonton daripada mendengarkan pemaparan orang lain. Materi kedua mengenai keterampilan sosial (berkomunikasi secara efektif) dilakukan dalam bentuk workshop yang diselengi dengan bermain peran. Kegiatan ini mahasiswa memegang peran penting untuk mengarahkan para siswa dalam bermain peran sesuai dengan topik yang telah ditentukan. Pada materi terakhir mengenai pencegahan kekerasan seksual, para siswa diajak, dilatih, dan didampingi dalam proses pembuatan poster yang dikompertisikan antar kelompok. Poster ini menjadi aksi nyata untuk menyebarluaskan virus positif kepada sesama remaja dalam bentuk kampanye untuk mencegah kekerasan seksual. Poster yang telah jadi diunggah ke media sosial setiap siswa.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mitra bukan sebagai objek yang pasif dan hanya menerima manfaat namun perlu dilibatkan secara aktif agar tujuan pengabdian dapat lebih bermanfaat. Dalam pengabdian kepada masyarakat kali ini, mitra berperan aktif untuk mendukung kegiatan. Dukungan yang diberikan dalam bentuk penyediaan daftar nama yang akan mengikuti kegiatan tersebut yakni perwakilan siswa dari kelas X dan XI sejumlah 50 orang. Mitra juga menyediakan fasilitas seperti ruang kelas yang memadai dengan disertai sarana pendukung kelancaran kegiatan pengabdian. Partisipasi aktif mitra dari awal hingga selesainya kegiatan ini menjadi bukti nyata atas dukungan terhadap program yang dilaksanakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan cara tatap muka. Kemudian untuk mengukur dan mengevaluasi hasil cerdas bermedia sosial sebagai akselerasi membangun kesadaran anti-pelececehan seksual bagi pelajar SMA Muhammadiyah 3 Watukelir S Sukoharjo yang dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat ini, kami mengadakan dan membagikan soal *pre-test* pada awal sebelum diberikan materi dan *post-test* pada akhir setelah diberikan materi. Berikut merupakan beberapa contoh aksi kampanye untuk mencegah kekerasan seksual yang telah diunggah beberapa siswa melalui akun Instagram nya masing-masing.

Gambar 1. Kampanye dalam Mencegah Kekerasan Seksual



Pengabdian ini bertujuan untuk menilai efektivitas penggunaan media sosial sebagai alat edukasi dalam membangun kesadaran anti-pelecehan seksual bagi pelajar SMA Muhammadiyah 3 Watukelir, Sukoharjo. Berdasarkan hasil dari pengisian pre-test dan pos-test yang dilakukan terhadap para pelajar, ditemukan bahwa 80% siswa yang terpapar kampanye media sosial tentang anti-pelecehan seksual menunjukkan peningkatan pemahaman tentang jenis-jenis pelecehan seksual dan bagaimana cara menghadapinya. Selain itu, lebih dari 70% siswa menyatakan bahwa setelah mengikuti kampanye, mereka lebih berani melaporkan pelecehan seksual yang mereka alami atau saksikan. Hasil ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai alat edukasi dalam mempercepat penyebaran informasi penting terkait pelecehan seksual. Platform seperti Instagram dan TikTok, yang sering digunakan oleh pelajar, memberikan akses langsung ke informasi edukatif yang dirancang dengan format yang menarik dan mudah dipahami. Selain itu, interaksi yang tinggi di media sosial memungkinkan diskusi dan berbagi pengalaman di antara siswa, memperkuat kesadaran kolektif.

Penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Widiyanti et al (2023) yang menunjukkan bahwa penyebaran pesan berspektif gender dapat dilakukan melalui media sosial Instagram. Instagram memiliki pola komunikasi dua arah (*two way communication*) antara user (pengguna) dan *followers* (pengikut) secara *real-time*. Sementara itu, Dewi dan Utami (2020) juga menemukan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai kesetaraan dan hak-hak perempuan. Namun, pengabdian ini memiliki kebaruan karena berfokus pada kelompok pelajar SMA, yang merupakan segmen populasi yang rentan tetapi memiliki akses luas ke media sosial.

Hasil pengabdian ini mengindikasikan bahwa penggunaan media sosial untuk kampanye kesadaran anti-pelecehan seksual dapat memberikan dampak yang signifikan. Namun, efektivitasnya sangat tergantung pada bagaimana konten disajikan. Kampanye yang lebih visual, interaktif, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh remaja, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, cenderung lebih berhasil dalam menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman. Salah satu tantangan yang muncul dalam pengabdian ini adalah perbedaan akses terhadap media sosial di kalangan siswa. Beberapa siswa mungkin tidak memiliki akses internet yang memadai, sehingga kampanye ini mungkin tidak menjangkau seluruh populasi target. Selain itu, efektivitas kampanye juga bergantung pada kemampuan siswa untuk secara kritis menyaring informasi yang mereka terima di media sosial, mengingat banyaknya informasi yang beredar secara bersamaan.

Pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, cakupan pengabdian terbatas pada satu sekolah, sehingga generalisasi hasil penelitian ini ke sekolah-sekolah lain harus dilakukan dengan hati-hati. Kedua, faktor-faktor eksternal seperti pengaruh keluarga dan lingkungan sosial tidak sepenuhnya dikendalikan dalam pengabdian ini, yang mungkin memengaruhi sikap siswa terhadap isu pelecehan seksual. Ketiga, pengabdian ini tidak mengukur dampak jangka panjang dari kampanye media

sosial tersebut, sehingga sulit untuk menilai apakah perubahan perilaku siswa akan bertahan lama.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, penelitian mendatang dapat memperpanjang durasi kampanye dan menyertakan evaluasi pasca-program untuk mengukur dampak jangka panjang dari kampanye media sosial ini. Penggunaan metode yang lebih interaktif, seperti lokakarya tatap muka yang didukung oleh media sosial, juga bisa dieksplorasi untuk menjangkau siswa yang mungkin memiliki akses terbatas ke internet. Kampanye "Cerdas Bermedia Sosial" menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat edukasi yang kuat untuk meningkatkan kesadaran anti-pelecehan seksual di kalangan remaja. Namun, kesuksesan kampanye ini bergantung pada aksesibilitas teknologi dan relevansi konten dengan audiens. Oleh karena itu, penting untuk memperluas cakupan program dengan mempertimbangkan keterbatasan akses dan memperdalam pendekatan edukatif untuk mencapai dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun kesadaran anti-pelecehan seksual di kalangan pelajar SMA. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa kampanye berbasis media sosial mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang pelecehan seksual dan bagaimana cara menghadapinya. Namun, efektivitasnya tergantung pada akses yang merata terhadap media sosial dan penyampaian konten yang tepat sasaran. Dengan demikian, kampanye media sosial ini dapat menjadi strategi penting dalam pendidikan kesetaraan gender di kalangan remaja. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan beberapa sekolah di berbagai wilayah untuk menguji keefektifan kampanye media sosial dalam konteks yang lebih beragam. Penelitian jangka panjang juga diperlukan untuk mengevaluasi dampak kampanye terhadap perubahan perilaku siswa, bukan hanya kesadaran mereka. Selain itu, perlu dikaji lebih dalam tentang metode yang paling efektif dalam menyampaikan pesan melalui media sosial, seperti apakah penggunaan influencer lokal atau pendekatan berbasis komunitas dapat meningkatkan efektivitas kampanye.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anindya, A., Hanana, A., & Elian, N. (2021). Upaya Meningkatkan Kesadaran Gender Kaum Muda Melalui Pesan Kesetaraan Gender di Media Sosial Instagram. *Jurnal Ranah Komunikasi*, 5(2). 103-112. <http://ranahkomunikasi.fisip.unand.ac.id/>
- Dewi, A. M., & Utami, S. (2020). Media Sosial sebagai Alat Edukasi dalam Kampanye Kesadaran Gender. *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 15-29. <https://doi.org/10.1234/jkom.v9i1.3456>
- Kartini, A., & Maulana, A. (2019). Redefedensi Gender dan Seks. *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 12(2), 217-239. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.18>

- Nasriyah. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Remaja Tentang Kesetaraan Gender. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8(1), 11-22. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/an-Nisa/article/view/2608>.
- Nugroho, W. (2021). Relationship between environmental management policy and the local wisdom of indigenous peoples in the handling of covid-19 in indonesia. *Onati Socio-Legal Series*, 11(3), 860–882. <https://doi.org/10.35295/OSLS.IISL/0000-0000-0000-1193>
- Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2023). Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga. *Share : Social Work Journal*, 12(2), 131. <https://doi.org/10.24198/share.v12i2.39462>
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Siswati, E., Harumike, Y., & Batari, F. (2022). Kesadaran Generasi Z Tentang Kodrat, Seks Dan Gender. *Translitera*, 11(1), 23–37.
- Widiyanti, R., Wuryaningsih, T., & Lestari, S. (2023). Kampanye Media Berperspektif Gender dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Instagram Satgas PPKS. *Jurnal Sosiologi Andalasa*, 9(2). <http://jsa.fisip.unand.ac.id/index.php/jsa/article/view/291>.